

Kritik Ideologis terhadap Konsep Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia

Iwan Sudradjat¹

¹ Kelompok Bidang Ilmu Dinamika Budaya dalam Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan.

Email korespondensi: iwan.sudradjat@unpar.ac.id

Abstrak

Dalam artikel ini disampaikan kritik ideologis terhadap konsep Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia, yang selama ini kerap digunakan sebagai instrumen politik dan simbol identitas nasional. Kedua konsep ini sering kali mengalami esensialisasi, di mana budaya dan arsitektur dianggap memiliki sifat tetap yang mencerminkan satu identitas nasional yang seragam. Kedua konsep tersebut mengabaikan keragaman budaya, pluralitas lokal, serta dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang membentuk realitas arsitektur di Indonesia. Melalui kritik ideologis dapat diungkap bagaimana arsitektur tradisional, yang kaya akan adaptasi terhadap lingkungan dan konteks lokal, sering direduksi menjadi simbol tradisional yang statis dan tidak lagi relevan dengan kehidupan kontemporer; sementara obsesi terhadap Arsitektur Indonesia, yang belum jelas sosok dan identitasnya, telah menjadi ilusi kolektif sekelompok ilmuwan dan arsitek nasionalis. Kritik ideologis terhadap wacana arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia diharapkan dapat membuka peluang bagi praktik penelitian arsitektur yang lebih ilmiah, produktif dan relevan bagi pengembangan arsitektur di Indonesia di masa depan.

Kata-kunci : Arsitektur Indonesia, arsitektur Nusantara, esensialisasi budaya, kritik ideologis, sentimen kebangsaan

Pengantar: Kritik Ideologi

Mazhab Frankfurt adalah aliran pemikiran kritis yang berkembang di Jerman, didirikan pada tahun 1923 sebagai bagian dari Institut für Sozialforschung (Institut untuk Penelitian Sosial) di Universitas Frankfurt. Kelompok ilmuwan kritis ini dipelopori oleh para filsuf dan teoritis sosial seperti Max Horkheimer, Theodor W. Adorno, Herbert Marcuse, dan Jürgen Habermas (Hardiman, 2006; Sim & Loon, 2008; Sindhunata, 2019). Kritik Ideologi dalam wacana filosofis Mashab Frankfurt merujuk pada analisis terhadap ideologi-ideologi yang mendasari suatu pemikiran, praktik, atau fenomena sosial, dengan tujuan untuk mengungkap bias, asumsi tersembunyi, dan kekuasaan yang berperan di baliknya. Fokus kritik ideologi adalah pada cara ideologi membentuk kesadaran dan perilaku individu atau kelompok, serta bagaimana ideologi tersebut digunakan untuk melegitimasi kesadaran dan perilaku tersebut. Penerapan Kritik Ideologi dalam artikel ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana muatan representasi budaya dan nasionalisme dalam konsep Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia mengandung bias yang berakar pada politik identitas dan kekuasaan, yang secara tidak disadari telah mempengaruhi praktik keprofesian dan pengembangan pengetahuan arsitektur di Indonesia secara luas.

Konsep Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia merupakan dua istilah yang sering muncul dalam berbagai wacana arsitektur, baik di ranah akademis, politik, maupun budaya. Keduanya dipandang sebagai representasi dari identitas arsitektural yang mewakili sejarah, tradisi, dan kebudayaan Indonesia. Namun, penggunaan istilah ini tidak jarang mengundang perdebatan, terutama terkait dengan beban ideologis yang melekat pada keduanya. Dalam banyak kasus, istilah ini diadopsi bukan hanya sebagai kategori ilmiah, tetapi juga sebagai instrumen politik untuk mendefinisikan identitas nasional dan menciptakan narasi kebangsaan. Oleh karena itu, pendekatan kritis terhadap penggunaan konsep-konsep ini menjadi penting untuk mengurai bagaimana keduanya dibentuk, digunakan, dan dieksplorasi dalam konteks kebudayaan dan arsitektur Indonesia.

Perdebatan mengenai Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia sering kali berpusat pada persoalan definisi dan cakupan makna. Arsitektur Nusantara umumnya dipahami sebagai arsitektur yang mencakup wilayah kepulauan Indonesia sebelum era kolonialisme, yang berakar pada tradisi budaya lokal yang beragam. Sementara itu, Arsitektur Indonesia lebih sering dikaitkan dengan upaya pasca-kolonial untuk membentuk identitas arsitektur nasional yang mengintegrasikan keragaman tersebut ke dalam sebuah narasi yang kohesif dan representatif dari bangsa yang merdeka. Namun, dalam kenyataannya, batas antara keduanya sering kali kabur, sehingga istilah ini digunakan secara tumpang tindih tanpa kejelasan konseptual yang memadai.

Melalui kritik ideologis akan dilakukan dekonstruksi terhadap ideologi kebangsaan yang melekat pada konsep Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia, serta ditawarkan pandangan kritis tentang bagaimana konsep-konsep ini dapat dipahami dan diterapkan secara lebih produktif dan ilmiah, sehingga dihasilkan pemahaman yang lebih layak tentang Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia, yang bebas dari beban ideologis dan dapat menjadi sumber pengetahuan yang relevan untuk masa kini dan masa depan. Kritik ideologis akan difokuskan pada beberapa tema penting yang berkaitan erat dengan tujuan dekonstruksi, yaitu: instrumentalisasi arsitektur sebagai alat politik identitas; kritik terhadap esensialisasi budaya; dekonstruksi ideologi kebangsaan dalam arsitektur; rekontekstualisasi arsitektur dalam pluralitas identitas; Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia sebagai entitas adaptif dan transformatif; Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia sebagai Proses, Bukan Produk; reinterpretasi Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia dalam arsitektur kontemporer, membangun teori Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia yang relevan.

Instrumentalisasi Arsitektur sebagai Alat Politik Identitas

Sejak era pasca-kemerdekaan, arsitektur seringkali digunakan oleh pemerintah sebagai instrumen untuk membentuk citra kebangsaan yang terpadu. Arsitektur Nusantara, sebagai salah satu basis konseptual, telah diromantisasi dan digunakan untuk merepresentasikan esensi budaya asli Indonesia. Sementara itu, Arsitektur Indonesia dalam wacana modern sering kali berfungsi sebagai simbol kemajuan bangsa, merujuk pada karya-karya monumental yang diharapkan mampu mencerminkan karakter bangsa yang kuat dan berdaulat dalam era modernitas. Kedua konsep ini, meskipun berbeda secara substansial, dipersatukan oleh satu tujuan: memperkuat identitas nasional serta mencerminkan kebersamaan dan kesatuan yang tampak konsisten di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Namun, di balik upaya penciptaan identitas nasional yang seragam, terdapat tantangan besar, yaitu heterogenitas praktik arsitektur yang sangat menonjol di Indonesia. Perbedaan praktik arsitektur tradisional di berbagai pelosok desa, dengan praktik arsitektur kolonial dan arsitektur modern yang ada di berbagai kota, sangat jelas mencerminkan keragaman sejarah, budaya, dan lingkungan di Indonesia.

Upaya untuk menonjolkan citra arsitektur yang seragam cenderung membatasi kesempatan untuk mengeksplorasi keragaman lokal yang menjadi karakteristik utama arsitektur di Indonesia, juga menghambat pemahaman tentang bagaimana arsitektur berkembang di berbagai konteks regional

yang berbeda, dan bagaimana setiap daerah memiliki pendekatan tersendiri dalam merespons lingkungan fisik dan sosialnya. Instrumentalisasi arsitektur untuk kepentingan nasionalisme telah mendorong terjadinya homogenisasi arsitektur, dengan mengabaikan kompleksitas dan variasi arsitektur tradisional yang ada di setiap daerah, dan menganggapnya sebagai suatu anomali. Akibatnya, eksplorasi terhadap potensi desain arsitektur tradisional sebagai respons adaptif terhadap tantangan kontemporer, seperti perubahan iklim, prinsip keberlanjutan, dan tekanan urbanisasi, sering kali terabaikan.

Dalam konteks kajian ilmiah, kritik terhadap instrumentalisasi arsitektur sebagai identitas nasional harus diarahkan pada beberapa isu:

1. Bagaimana negara menggunakan arsitektur sebagai alat untuk menciptakan citra kebangsaan yang homogen?
2. Bagaimana negara memanfaatkan arsitektur sebagai bagian dari agenda politik identitas?
3. Bagaimana simbol-simbol arsitektural dipilih, diromantisasi, dan diinstitusionalisasikan sebagai representasi resmi dari identitas bangsa?
4. Bagaimana politik dan ideologi kebangsaan dijadikan dasar untuk membangun narasi arsitektur nasional masa lalu (Arsitektur Nusantara) dan masa depan (Arsitektur Indonesia)?

Kritik ideologis terhadap pemanfaatan arsitektur untuk agenda politik identitas harus menekankan pada pentingnya penghargaan terhadap pluralitas budaya, serta mendukung eksplorasi arsitektur yang lebih kreatif dan adaptif dalam menghadapi tantangan kontemporer, seperti perubahan iklim, pembangunan keberlanjutan, tekanan urbanisasi, tanpa kehilangan relevansi budaya dan ilmiahnya.

Kritik terhadap Esensialisasi Budaya

Wacana tentang Arsitektur Nusantara berlandas pada asumsi dasar yang menyatakan bahwa tradisi arsitektural dari seluruh wilayah dan etnis yang ada di Indonesia memiliki esensi yang tetap, warisan otentik nenek moyang dari masa lalu yang tidak lekang oleh jaman. Esensialisasi budaya menawarkan perspektif yang cenderung melihat arsitektur sebagai produk yang beku, seolah tidak terpengaruh oleh perkembangan sosial, politik, maupun interaksi budaya dengan luar. Dinamika waktu seakan beku, apa yang kita jumpai dulu seakan akan hadir sama di masa sekarang maupun di masa depan. Arsitektur tradisional dulu, sekarang, dan di masa depan dipahami memiliki esensi yang tidak berubah. Esensi yang diidealkan tersebut seringkali merupakan hasil konstruksi politik atau ideologi alih-alih kenyataan empiris.

Kritik terhadap esensialisasi budaya penting dilakukan karena proses ini telah mengabaikan dinamika sosial-historis yang sangat berperan dalam membentuk arsitektur. Dalam sejarah arsitektur Indonesia, pengaruh berbagai peradaban luar seperti India, Arab, Cina, Eropa, masa penjajahan, hingga globalisasi modern, telah menjadi bagian integral dari perkembangan arsitektur lokal. Masyarakat lokal selalu melakukan adaptasi terhadap pengaruh luar yang diterimanya. Banyak elemen arsitektur tradisional, baik itu dalam bentuk, fungsi, maupun material, berkembang seiring dengan perubahan kondisi sosial, politik, ekonomi, teknologi dan lingkungan. Arsitektur tradisional bukan entitas yang hanya mencerminkan masa lalu, tetapi juga merupakan medan dialog antara tradisi dan modernitas, antara lokal dan global.

Dekonstruksi Ideologi Kebangsaan dalam Arsitektur

Sejak kemerdekaan Indonesia, arsitektur telah diinstrumentalisasi oleh negara sebagai salah satu cara untuk membentuk dan memperkuat identitas nasional. Proyek-proyek pembangunan berskala besar,

seperti Monumen Nasional (Monas), Taman Mini Indonesia Indah (TMII), dan Ibu Kota Negara Nusantara, merupakan representasi fisik dari aspirasi nasionalisme yang ingin ditegaskan oleh pemerintah. Dalam kerangka ini, arsitektur dijadikan simbol kekuasaan politik, dengan berbagai proyek monumental yang mencerminkan ide-ide tentang persatuan dan kesatuan.

Dalam upaya untuk membangun simbol identitas nasional, pluralitas budaya yang ada di Indonesia sering kali diringkas menjadi satu narasi tunggal. Arsitektur yang dilabeli sebagai "Nusantara" atau "Indonesia" sering kali dilihat sebagai representasi dari esensi nasional, mengaburkan kompleksitas sejarah dan keragaman tradisi budaya lokal. Narasi kebangsaan ini berpotensi memaksa arsitektur tradisional yang beragam dan dinamis ke dalam kerangka yang homogen dan statis, menyesuaikan dengan agenda politik nasional.

Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia seringkali menjadi subjek wacana yang diwarnai oleh narasi ideologi kebangsaan, yang berupaya mengukuhkan satu identitas nasional melalui simbolisme arsitektural. Sejak masa pascakolonial, negara menggunakan arsitektur sebagai alat politik untuk memperkuat representasi identitas nasional yang seragam. Namun, pandangan ini menyisakan banyak pertanyaan kritis terkait dengan bagaimana arsitektur digunakan untuk tujuan ideologis dan politis, dan sejauh mana keragaman sejarah dan tradisi lokal dihargai atau diabaikan dalam konstruksi narasi kebangsaan ini.

Melalui kritik ideologis, dapat dijelaskan bagaimana ideologi kebangsaan bekerja dalam membentuk persepsi publik tentang arsitektur nasional. Proses ini tidak hanya melibatkan pengungkapan motif-motif politik yang mendasari konstruksi narasi arsitektural, tetapi juga menegaskan bahwa arsitektur adalah medium yang rentan disusupi oleh berbagai kepentingan ideologis. Arsitektur bukanlah entitas netral; ia selalu dipengaruhi oleh struktur kekuasaan yang ada, yang dalam konteks negara-bangsa sering kali diarahkan pada upaya untuk menciptakan identitas kolektif yang seragam.

Narasi tunggal tentang arsitektur nasional seringkali gagal menangkap pluralitas budaya yang menjadi karakter utama Indonesia. Setiap wilayah di Indonesia memiliki sejarah, tradisi, dan praktik arsitektural yang berbeda-beda, yang tidak dapat dimasukkan begitu saja ke dalam kerangka nasionalisme yang homogen. Dalam konstruksi narasi nasional, perbedaan ini seringkali diabaikan, dan arsitektur lokal direduksi menjadi simbol nasional yang homogen.

Salah satu cara untuk melakukan dekonstruksi terhadap narasi nasionalis dalam arsitektur adalah dengan membaca ulang sejarah arsitektur Indonesia dari perspektif yang lebih kritis. Proses ini melibatkan pengungkapan bagaimana arsitektur telah digunakan sebagai alat untuk memperkuat kekuasaan politik, baik oleh pemerintah kolonial maupun oleh rezim pascakolonial. Dalam konteks kolonial, arsitektur sering digunakan untuk menegaskan superioritas kekuasaan Barat atas masyarakat pribumi. Setelah kemerdekaan, upaya untuk membangun identitas nasional yang baru melalui arsitektur seringkali diiringi oleh narasi yang mengidealisasi masa lalu, yang berfungsi untuk mereduksi kompleksitas sejarah lokal agar selaras dengan agenda ideologi negara yang sedang dipromosikan.

Rekontekstualisasi Arsitektur dalam Pluralitas Identitas

Untuk mengatasi dominasi ideologi kebangsaan dalam wacana arsitektur, penting untuk mengontekstualisasikan Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia dalam kerangka pluralitas identitas. Alih-alih memaksakan satu identitas nasional yang homogen, wacana arsitektur seharusnya menghargai keragaman sejarah lokal dan tradisi tradisional yang ada di berbagai daerah. Setiap tradisi arsitektural perlu dihargai dalam konteks sosial, budaya, dan sejarahnya yang unik, tanpa harus dipaksa untuk sesuai dengan agenda nasionalis yang seragam.

Pluralitas identitas memungkinkan kita untuk melihat arsitektur sebagai bentuk ekspresi budaya yang majemuk, di mana setiap komunitas lokal memiliki kontribusi penting dalam membentuk lanskap arsitektur nasional yang lebih kaya dan kompleks. Menghargai tradisi tanpa harus menempatkannya dalam kerangka identitas nasional yang kaku akan membuka ruang bagi interpretasi arsitektural yang lebih inklusif dan kontekstual. Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia harus dilihat sebagai manifestasi dari beragam sejarah, budaya, dan kondisi lokal yang terus berkembang dan bertransformasi. Arsitektur Nusantara adalah refleksi dari kekayaan budaya dan identitas majemuk bangsa Indonesia, yang tidak bisa dipaksa masuk ke dalam kerangka ideologi kebangsaan yang homogen. Arsitektur Nusantara harus dirayakan sebagai arena multikultural, di mana berbagai tradisi, pengaruh, dan kekuatan politik bertemu dan berinteraksi.

Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia sebagai Entitas Adaptif dan Transformatif

Kritik terhadap esensialisasi budaya dalam konsep Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia penting dilakukan agar kita tidak terjebak dalam narasi yang menyederhanakan sejarah dan budaya menjadi sesuatu yang statis dan tetap. Budaya arsitektur seharusnya dipahami sebagai sesuatu yang dinamis, beradaptasi, dan terus berkembang sesuai dengan kondisi sosial, lingkungan, dan teknologi yang selalu berubah. Pendekatan ini tidak hanya lebih realistik, tetapi juga membuka ruang untuk eksplorasi yang lebih inovatif dan kreatif dalam memahami serta mengembangkan arsitektur di Indonesia.

Konsep Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia perlu direformasi ulang, bukan sebagai hasil akhir yang ideal, melainkan sebagai ekspresi dari proses adaptasi dan transformasi yang berkelanjutan, di mana pengaruh luar diserap dan dipadukan dengan tradisi yang telah ada, untuk menciptakan sesuatu yang baru, inovatif, beragam, dan dinamis. Pandangan yang lebih dinamis terhadap budaya dan Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia memungkinkan kita untuk menghargai keragaman dan kompleksitas yang ada, serta mendorong kita untuk melihat ke depan, menuju masa depan arsitektur yang lebih inklusif, yang menghormati tradisi tetapi juga terbuka terhadap perubahan dan inovasi.

Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia sebagai Proses, Bukan Produk

Arsitektur tradisional sering dipahami sebagai sebuah produk final yang statis, sebuah hasil dari tradisi yang dianggap tak berubah dan diturunkan dari generasi ke generasi secara utuh. Pandangan ini memposisikan arsitektur tradisional sebagai warisan budaya yang berada dalam ruang dan waktu yang statis. Kenyataannya dalam menanggapi kondisi lingkungan dan sosial budaya, arsitektur tradisional yang berkembang dari kearifan lokal bukanlah hasil akhir yang beku dalam sejarah. Arsitektur tradisional mengalami proses perubahan dan perkembangan yang dinamis dan fleksibel, di mana masyarakat lokal terus menyesuaikan dan memperbarui bangunan mereka, seiring dengan dinamika sosial, ekonomi, lingkungan, dan teknologi.

Pandangan statis terhadap arsitektur tradisional mengabaikan esensi adaptif dari tradisi arsitektural lokal. Proses trial and error serta inovasi yang dilakukan masyarakat lokal dalam menghadapi tantangan lingkungan telah luput dari perhatian. Alih-alih melihat arsitektur tradisional sebagai produk akhir yang sempurna dan tidak berubah, kita harus mengakui bahwa arsitektur tradisional mengalami proses evolusi berkelanjutan, terus beradaptasi dan memperbarui dirinya sesuai dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Dengan melihat Arsitektur Nusantara sebagai proses, alih-alih produk, terbuka jalan bagi kajian yang lebih ilmiah, kritis, dan inovatif, sehingga dapat dijalin dialog antara tradisi dan modernitas yang sangat

bermakna. Prinsip-prinsip adaptasi yang diwariskan oleh arsitektur tradisional menjadi fondasi yang kuat untuk membangun masa depan arsitektur yang lebih berkelanjutan, responsif, dan inklusif terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di masa kini. Dengan memahami arsitektur tradisional sebagai proses evolusi yang terus berlangsung, kita dapat menciptakan pendekatan arsitektural yang tidak hanya menghargai warisan budaya, tetapi juga tanggap terhadap kebutuhan kontemporer.

Reinterpretasi Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia dalam Arsitektur Kontemporer

Salah satu langkah penting untuk membuka peluang reinterpretasi Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia adalah dengan mendorong dialog yang aktif antara tradisi dan modernitas. Elemen-elemen arsitektur tradisional dapat direinterpretasi untuk menciptakan desain yang inovatif, yang mampu menjawab tantangan kontemporer, sambil tetap mengakar pada nilai-nilai lokal. Sebagai contoh: Prinsip-prinsip adaptasi terhadap iklim dalam arsitektur tradisional, seperti penggunaan ventilasi alami dan material lokal, dapat dikombinasikan dengan teknologi modern, untuk menciptakan arsitektur yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Reinterpretasi arsitektur tradisional dapat berfungsi sebagai fondasi untuk inovasi desain Arsitektur Indonesia, di mana nilai-nilai budaya dan simbolisme yang terkandung dalam arsitektur tradisional diintegrasikan ke dalam karya kontemporer. Ini dapat dilakukan tanpa memisahkan arsitektur kontemporer dari akar tradisionalnya, yaitu melalui proses reinterpretasi yang menghargai sejarah, nilai-nilai lokal, dan kebutuhan masa kini. Sebagai contoh, reinterpretasi ornamen dan bentuk tradisional dalam arsitektur modern dapat menciptakan desain yang unik dan kontekstual dengan gaya neo-vernakular.

Proses reinterpretasi memungkinkan arsitek untuk lebih leluasa mengeksplorasi inovasi desain yang terinspirasi oleh tradisi, membuka jalan bagi berkembangnya kreativitas dan keragaman ekspresi desain bagi Arsitektur Indonesia di masa kini dan masa depan, sehingga kelak dapat dilahirkan identitas Arsitektur Indonesia yang lebih pluralis.

Membangun Teori Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia yang Relevan

Salah satu isu utama dalam wacana Arsitektur Nusantara adalah kurangnya landasan teoretis yang kuat dalam kajian ilmiah yang mendukungnya. Pada banyak kesempatan, arsitektur Nusantara lebih sering digunakan sekedar sebagai obyek pendokumentasi, tanpa disertai pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai ilmiah dan empirik yang melekat pada arsitektur tersebut. Akibatnya, wacana ilmiah mengenai Arsitektur Nusantara kerap kali terjebak dalam narasi romantisasi masa lalu dan esensialisasi, yang berisiko menghambat pengembangan teori arsitektur yang lebih kritis, relevan, dan dinamis. Selain itu, fokus yang berlebihan pada aspek bentuk fisik dan estetika arsitektur tradisional juga sering kali mengaburkan pemahaman tentang konteks sosial-historis dan praktik budaya yang sebenarnya mendasari bentuk-bentuk arsitektur tradisional.

Kurangnya kerangka teoritis yang memadai untuk memahami dimensi prosesual dan dinamis ini mengakibatkan kajian Arsitektur Nusantara menjadi sangat stereotip dan terkadang kontribusi keilmuannya kurang signifikan. Untuk memperkaya kajian ilmiah tentang Arsitektur Nusantara, penting untuk mengintegrasikan pendekatan teoretis yang lebih interdisipliner dan berorientasi pada data empiris. Dibandingkan dengan pendekatan deskriptif analitis yang banyak dijadikan sebagai acuan baku, pendekatan etnografi, grounded theory, studi kasus, studi historis, atau fenomenologi, dapat memberikan perspektif yang lebih menyeluruh dalam memahami hubungan antara manusia,

lingkungan, dan arsitektur. Pendekatan ini juga memungkinkan arsitektur Nusantara dipahami sebagai fenomena sosial yang terus beradaptasi, bukan sekadar artefak budaya yang statis.

Salah satu tantangan dalam mengembangkan teori Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia adalah keterbatasan dokumentasi yang akurat dan kegiatan penelitian empiris yang mendalam. Kajian ilmiah sering kali hanya bersandar pada observasi visual atau studi dokumen yang terbatas, tanpa disertai penelitian lapangan yang berbasis data empiris. Oleh karena itu, penelitian arsitektur Nusantara harus diarahkan pada pengumpulan data langsung melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumen pelengkap untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang praktik-praktik arsitektur lokal.

Hasil kajian ilmiah tentang Arsitektur Nusantara harus diintegrasikan ke dalam wacana arsitektur kontemporer, terutama terkait dengan isu keberlanjutan, perubahan iklim, krisis lingkungan, energi terbarukan, jejak karbon, dan urbanisasi. Banyak arsitektur tradisional di Nusantara telah terbukti menyimpan potensi ilmiah yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan masa kini, seperti strategi ventilasi pasif/alamai, penggunaan material lokal ramah lingkungan, atau teknik konstruksi berjejak karbon rendah. Prinsip-prinsip ini dapat diambil sebagai inspirasi untuk inovasi desain kontemporer yang lebih relevan dan aplikatif, yang dapat menjadi embrio bagi tumbuhnya Arsitektur Indonesia yang berkarakter.

Untuk memastikan bahwa kajian ilmiah tentang Arsitektur Nusantara tidak hanya menjadi alat romantisasi masa lalu, promosi politik atau pariwisata, penting untuk membangun pendekatan ilmiah yang terstruktur dan teoretis. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

1. Peningkatan Kualitas Penelitian Lapangan: Penelitian empiris yang melibatkan observasi langsung dan wawancara mendalam perlu ditingkatkan untuk memahami dinamika arsitektur tradisional dalam konteks yang lebih luas. Data empiris ini kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan teori arsitektur yang lebih akurat dan relevan.
2. Pengembangan Landasan Teoretis yang Interdisipliner: Kajian ilmiah tentang Arsitektur Nusantara harus melibatkan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, sosiologi, ekologi, dan geografi, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang arsitektur tradisional dan perannya dalam masyarakat.
3. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal: Studi tentang Arsitektur Nusantara juga harus melibatkan komunitas lokal sebagai subjek penelitian dan sumber pengetahuan. Partisipasi komunitas lokal dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkait dengan arsitektur lokal.
4. Integrasi dengan Tantangan Kontemporer: Kajian arsitektur Nusantara harus diarahkan pada pengembangan solusi desain untuk tantangan modern, seperti isu keberlanjutan, perubahan iklim, krisis lingkungan, energi terbarukan, jejak karbon, dan urbanisasi. Prinsip-prinsip desain tradisional yang relevan dengan tantangan ini harus diidentifikasi dan diterapkan dalam konteks arsitektur kontemporer.

Dengan pendekatan yang lebih kritis dan berbasis data empiris, Arsitektur Nusantara dapat menjadi sumber pengetahuan ilmiah yang signifikan, yang tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan teori arsitektur lokal dan global, dan arah pengembangan Arsitektur Indonesia di masa depan.

Kesimpulan

Kritik ideologis dalam arsitektur merupakan perangkat analisis yang penting untuk mengungkap hubungan erat antara suatu fenomena atau wacana arsitektural dengan ideologi-ideologi pembentuknya. Pengungkapan hubungan-hubungan ideologis yang biasanya tersamarkan akan

mampu mendorong masyarakat untuk memiliki pemahaman dan kesadaran yang lebih tinggi tentang peran arsitektur dan potensinya dalam mendukung kualitas kehidupan yang lebih baik.

Kritik ideologis mengajak para skolar untuk mengembangkan sikap skeptis yang cerdas, tidak menerima suatu ide atau cara pandang secara naif dan tanpa prasangka. Kajian ilmiah tentang Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia tidak hanya akan berkontribusi pada pengembangan teori arsitektur, tetapi juga membuka jalan bagi pengakuan yang lebih luas terhadap keragaman arsitektur yang berkembang di Indonesia—suatu keragaman yang kaya dan dinamis, yang tidak bisa direduksi menjadi narasi homogen. Dengan kajian ilmiah yang lebih empirik, studi tentang Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia akan dapat menghindari jebakan homogenisasi simbolis dan lebih menghargai kompleksitas arsitektur dan keragaman lokal yang berkembang di berbagai wilayah Indonesia, sebagai respons adaptif terhadap kondisi lingkungan, sosial, dan teknologi yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Hardiman, G. (2006). Kenyamanan dan Keamanan Bangunan ditinjau dari kondisi tapak, bahan dan utilitas. *Jurnal Desain Dan Konstruksi*, 5(1).
- Sim, S., & Loon, B. van. (2008). *Memahami teori kritis*. Resist Book.
- Sindhunata. (2019). *Dilema usaha manusia rasional teori kritis Sekolah Frankfurt*. Gramedia Pustaka Utama.